

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Novel *Pintu Terlarang* merupakan karya Sekar Ayu Asmara yang dikenal sebagai seniman multi talenta. Sekar Ayu Asmara ialah seorang komposer, sutradara, perupa dan penulis. (Sekar Ayu Asmara, Sang Pencerita Lintas Medium, Salamatahari.com, 11 mei 2017). Oleh karena itu ada sebuah keistimewaan dari seorang Sekar. Salah satu karyanya berjudul *Pintu Terlarang*. Novel *Pintu Terlarang* pertama kali diterbitkan oleh PT. Andal Krida Nusantara (AKUR) pada Mei 2004, lalu pada tahun 2009 PT. Gramedia Pustaka menerbitkan kembali novel *Pintu Terlarang* (*Pintu Terlarang by Sekar Ayu Asmara, www.Goodreads.com*).

Novel *Pintu Terlarang* merupakan novel yang bergenre *Psychological thriller*. *Psychological thriller* adalah genre film yang menggabungkan genre *thriller* dan fiksi psikologis. Film *psychological thriller* biasanya mengeksplorasi psikologi karakternya yang seringkali tidak terkontrol. Dalam film *psychological thriller*, fokus utamanya adalah cara kerja batin dan pikiran yang terganggu. Film ini menampilkan protagonis dan antagonis yang didorong oleh obsesi atau kekerasan dengan penekanan pada ketegangan dan konflik internal. (Laily, 2022).

“Dengan cawan di tangan, Talyda berleenggok menyeberang ruang. Ia melempar senyum, menyapa beberapa tamu. Ia melangkah penuh percaya diri menghampiri Gambir. Talyda merangkul lengan suaminya. Ia hadiahkan

kecup mesra di pipi Gambir. Suaminya membalas dengan senyuman, dan membalas mengecup pipinya.” (Sekar, 2004:16).

“Gambir berjalan mendatangi pintu terlarang. Ia merasa sudah mengetahui cara untuk menghentikan bunyi yang mengganggu itu. Ia meletakkan tangan di daun pintu dan menunggu suara itu menghilang seperti sebelumnya. Tangan Gambir yang diletakkan di atas pintu turut bergetar. Tergetar oleh sebuah kekuatan yang berasal dari balik pintu. Tidak seperti kemarin, suara itu tidak sirna. Bahkan cenderung menguat. Ketakutan mulai merasuk Gambir.” (Sekar, 2004:129).

“Gambir memang pematung hebat!” Bidadari menawarkan senyum kahyangan. (Sekar, 2004:18)

“Baru malam pembukan aja tinggal sisa dua. Berkah tahun Monyet gemerlap di wajah. Ayo, ayo minum, *cheers*.” (Sekar, 2004:18)

Bilamana dilihat dari teks tersebut novel *Pintu Terlarang* menceritakan kisah hidup tokoh utama bernama Gambir yaitu seorang pematung sukses. Ia juga mempunyai istri bernama Talyda. Kehidupan Gambir yang awalnya baik-baik saja mulai tidak kondusif ketika sebuah pintu di dalam studio seninya berusaha menakut-nakuti Gambir dengan hal-hal misterius dari dalam pintu tersebut.

*“Geram, Ibu mengambil serbet-makan. Ibu mendekatku yang masih menunggu panas pipi mereda. Semilir melati menyapa hidunku. Ibu menyambit kepalaku berkali-kali dengan kain serbet. refleks, aku membela diri. Tanganku menghalau serangan Ibu. Semakin geram, Ibu memelintir kedua lenganku. Ia mendesis gemas. Ia memaksa tanganku ke belakang sandaran kursi. Dan mengikat kedua tanganku dengan kain serbet.”* (Sekar, 2004:8).

*“Bapak mencemplung kecoa ke mulut mengangaku. Kini Ibu memaksaku mengkatup mulut. Bapak memaksaku menelan. Glegh”* (Sekar, 2004:9).

Dalam novel *Pintu Terlarang*, Sekar Ayu Asmara membahas isu kekerasan terhadap anak (*child abuse*) yang sedang menjadi perbincangan di masyarakat. Kekerasan terhadap anak ialah berupa perlakuan kasar ke fisik, mental atau seksual

yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, yang dimana semua terindifikasikan oleh beberapa kerugian dan ancaman yang dihadapkan kepada kesehatan dan kesejahteraan anak (Suyanto, 2010:28).

Suyanto (2010:29) menjabarkan lima bentuk kekerasan terhadap anak, yakni:

(1) Kekerasan fisik, bentuk ini paling mudah dikenali. Korban kekerasan jenis ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban seperti; berdarah, luka memar, dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat. (2) Kekerasan psikis, bentuk ini tidak begitu mudah dikenali. Wujud dari kekerasan ini bisa berupa kata-kata kasar, ejekan, mempermalukan, dan sebagainya. Dampak kekerasan jenis ini akan berpengaruh pada situasi perasaan yang tidak aman dan nyaman, minder, lemah dalam mengambil keputusan, dan bahkan menurunnya harga diri serta martabat korban. (3) Kekerasan seksual, ini masuk dalam kategori yang muncul dalam bentuk paksaan untuk melakukan hubungan seksual. (4) kekerasan ekonomi, kekerasan ini sering muncul di dalam lingkungan keluarga. Pada kekerasan ini terjadi ketika orang tua memaksa anak yang masih usia di bawah umur berkontribusi dalam perekonomian keluarga. (5) Kekerasan anak secara sosial, kekerasan ini mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak.

Novel *Pintu Terlarang* diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama pada tahun 2009. Film ini disutradarai oleh Joko Anwar. Meski secara komersial kurang sukses dalam pangsa pasar film Indonesia. Namun, film ini mendapat banyak

pengakuan dari berbagai festival film di dalam dan luar negeri. Film ini memenangkan dua dari tiga nominasi di Festival Film Indonesia 2009. Di luar negeri, film tersebut dipilih dan diputar di Festival Film Internasional Rotterdam ke-38 dan juga memenangkan Penghargaan film Terbaik di *Festival Film Fantastic Internasional Puchon* di Korea Selatan (Kotzathanasis, 2019)

Menurut (Yucki, 2020) film *Pintu Terlarang* merupakan proyek idealis bagi Joko Anwar, karena saat itu genre film *thriller* dan misteri kurang diminati karena masih dominan genre horor dan komedi romantis. Dalam film *Pintu Terlarang*, Joko Anwar memadukan genre psikologi dan misteri untuk menyusun cerita secara utuh. Joko memberikan kesan kecurigaan dan misteri pada setiap karakter, sehingga hal ini dapat menimbulkan perbedaan pendapat, membuat penonton bertanya-tanya apa yang akan terjadi selanjutnya dengan masing-masing karakter.

Menurut hemat saya Joko Anwar tertarik dengan isi cerita yang disuguhkan oleh seorang Sekar Ayu Asmara yang sangat baik menggabungkan genre misteri dan Psikologis yang dimana film-film Joko Anwar banyak mengusung genre serupa. Joko Anwar ingin memvisualisasikannya ke bentuk film agar penonton bisa lebih mudah memahami karya tersebut. Banyak dari penonton awam masih belum bisa memahami plot film yang mengandung misteri karena terlalu berbelit-belit dan sulit memahami apa yang diceritakan. Tapi untungnya, Joko Anwar membuatnya lebih bisa dinikmati dari visual dan penceritaan yang lebih eksploratif. Joko Anwar juga melibatkan aktor

dan aktris papan atas Indonesia untuk film tersebut, ada beberapa nama yaitu Fachry Albar, Marsha Timothy, Ario Bayu, Tio Pakusadewo dan lain-lain.

Visual dalam film ini memegang peranan penting dalam narasi yang disampaikan. Setiap adegan demi adegan banyak menunjukkan nama jalan, nama gedung dan papan reklame, yang semuanya banyak mengandung simbol dan sekaligus menjelaskan akhir dari cerita film tersebut. Penonton diminta untuk memperhatikan setiap detail film untuk bisa mengikuti film ini sehingga menciptakan sensasi yang berbeda, meskipun tema film masih asing dan sedikit berat bagi beberapa kalangan.

Pada penelitian ini penulis memilih novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara beserta film yang diadaptasi berjudul *Pintu Terlarang* karya Joko Anwar sebagai objek penelitian. Pemilihan novel *Pintu Terlarang* dan film *Pintu Terlarang* didasarkan oleh beberapa alasan.

Pertama, novel *Pintu Terlarang* mengangkat isu kekerasan terhadap anak dan praktik aborsi ilegal yang masih sangat sensitif namun terus meningkat di masyarakat setiap tahunnya. Dalam novel, kita diperlihatkan bagaimana peristiwa-peristiwa ini sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan karakter utama, yang menjadi gila di usia muda.

Kedua, dari segi penceritaan. Novel ini menceritakan dengan detail problematika rumah tangga tokoh Gambar. Konflik yang dialami para tokoh di dalam

novel dibuat relevan dengan pembaca, sehingga menciptakan keterkaitan emosi pembaca terhadap novel tersebut.

Ketiga, Novel *Pintu terlarang* sudah diadaptasi ke dalam bentuk film. Film *Pintu Terlarang* menjadi sebuah karya baru karena hanya mengambil beberapa bagian pada novel tersebut. Membuat film ini mempunyai perspektif yang baru dan layak untuk diteliti.

Keempat, penelitian ini belum pernah diteliti di Fakultas Ilmu Budaya Universitas andalas.

Seiring berkembangnya zaman, makin banyak Pelayar-putihan sebuah novel ke film. Banyak penggiat atau sineas yang mengadaptasi sebuah novel ke media audiovisual berupa film. Alasan utama dari adaptasi tersebut adalah karena novel tersebut terkait dengan ide atau konsep yang ingin disampaikan oleh seorang sutradara untuk filmnya. Hal ini juga bisa terjadi ketika sebuah novel sangat populer di kalangan pembaca sehingga menguntungkan bagi pembuat film untuk menciptakan pasar untuk film mereka. Transmisi wahana hiburan adalah perubahan dari satu seni ke seni lainnya. Sebuah karya sastra tidak hanya dapat diterjemahkan tetapi juga dapat ditransfer dari satu bahasa ke bahasa lain. Dan karya sastra juga dapat ditransfer dengan mengubahnya menjadi seni yang lain (Damono, 2018:9).

Upaya untuk mengalihwahanakan suatu karya ke media lain akan menghasilkan sesuatu yang baru. Meskipun perbedaan persentase antara novel dan

filmnya cenderung relatif. Dalam proses pemindahan dari karya sastra yang berupa tulisan menjadi sebuah film pasti tidak luput dari lebih dan kurangnya. Setelah meninjau dari penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti novel dan film adaptasinya, tak luput juga perbandingan dan ideologi yang ada pada novel *Pintu Terlarang* ke film *Pintu Terlarang*.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka ada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan, yakni:

1. Apakah persamaan dan perbedaan yang ada pada novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara ke Film *Pintu Terlarang* sutradara Joko Anwar?
2. Transformasi ideologi apa saja dalam adaptasi novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara ke Film *Pintu Terlarang* sutradara Joko Anwar?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti bertujuan, yakni:

1. Menjelaskan perbandingan struktur adaptasi cerita dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara ke film *Pintu Terlarang* sutradara Joko Anwar.
2. Menjelaskan pengaruh ideologi dari adaptasi dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara ke Film *Pintu Terlarang* sutradara Joko Anwar.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap perkembangan keilmuan dalam ruang lingkup kesusastraan khususnya dalam kajian alih wahana. Secara Praktis bisa menjadi bahan pembelajaran atau acuan melakukan penelitian selanjutnya tentang alih wahana novel ke film.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang telah penulis lakukan, penelitian tentang alih wahana, transformasi dan ekranisasi dari novel *Pintu Terlarang* ke film *Pintu Terlarang* sudah pernah diteliti sebelumnya. Dan terdapat beberapa penelitian yang bisa menjadi sumber referensi dalam penelitian ini, di antaranya ialah:

1. “Ekranisasi Novel *Pesantren Impian* Asma Nadia ke Film” oleh Nur Khodijah pada tahun 2019 (Padang, Universitas Andalas). Kesimpulan dalam penelitian ini ialah adanya perubahan yang menjadi pembeda dengan novel yang disadur. Perubahan ini menghasilkan pengurangan atau menghilangkan tokoh, latar, dan alur. Dalam keseluruhannya, terdapat pengurangan 18 tokoh, mengurangi 39 deskripsi cerita, lalu mengurangi 3 latar dalam novel yang ditiadakan pada film. Terdapat adanya penambahan tokoh dalam film sebanyak 4 tokoh dan menambahkan 16 deskripsi cerita pada aspek penceritaan. Terdapat perubahan bervariasi pada tokoh dalam film yaitu

sebanyak 5 tokoh. Perubahan bervariasi terhadap jalannya cerita sebanyak 3 cerita. Kemudian perubahan pada variasi terjadi pada latar terdapat satu pada latar tempat lalu satu pada latar waktu. Perubahan tersebut membuat makna novel dan film menjadi berbeda. Makna perubahan yang dimaksud yaitu seorang wanita dapat melakukan hal buruk untuk bisa mendapatkan cinta dari laki-laki yang ia sukai dan pesantren tidak hanya untuk orang yang baik tapi bisa juga untuk orang yang ingin bertaubat atau memperbaiki diri dari kesalahan di masa lalu.

2. “Perbandingan Cerita Novel dan Film *Di Bawah Lindungan Kabah*” oleh Rimata Ibrasma pada tahun 2013 (Padang, Universitas Negeri Padang). Kesimpulan dari penelitian ini ialah terdapat banyak persamaan dan perbedaan yang ada dalam proses pengalihwahan dari novel ke film. Ada pengurangan 61 episode cerita dari novel ke film, hal ini merupakan langkah dari sutradara untuk tidak memasukkan bagian yang tidak begitu perlu untuk ditontonkan. Sebanyak 89 episode cerita ditambahkan pada film *Di Bawah Lindungan Kabah* yang disutradarai Hanny R. Saputra, ini merupakan upaya sutradara yang menganggap setiap adegan memiliki peranan penting yang dapat memancing emosi penonton. Terdapat 14 episode cerita yang dirubah variasi peristiwa, tokoh dan latar episode cerita yang ada pada novel *Di Bawah Lindungan kabah* Hamka dan film *Di Bawah Lindungan Kabah* yang disutradarai Hanny R. Saputra, ini merupakan wujud kreativitas seorang sutradara dalam proses pengadaptasian novel ke wujud film.

3. “Transformasi Novel *Pintu Terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara ke dalam Film *Pintu terlarang* (Kajian Sastra Bandingan)” oleh Reslyana Malida pada tahun 2014 (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah mengenai analisis struktural pada bentuk transformasi novel *Pintu Terlarang* terdapat beberapa perbedaan. mencakup aktan pokok dan aktan tambahan. Tetapi, dalam skema aktan utama yang berupa kristalisasi dari aktan pokok memiliki persamaan dalam bentuk subjek, objek, penerimaan dan penolong. Dan ada pembeda dalam aktan penentang. Dalam novel *Pintu Terlarang*, aktan peneolong terdiri dari pintu terlarang, Prof. Roekmantoro, Ranti, Dion, petugas RSJ dan hasil riset dari ranti. Pada film *Pintu Terlarang* aktan penolong yaitu pintu terlarang, Ranti. dan petugas Herosase. Jadi hubungan intratekstual antara novel dan film *Pintu terlarang* masing-masing mempunyai persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam unsur cerita kedua karya tersebut. Sutradara dan penulis skenario dengan sengaja melakukan perubahan dalam proses rektualisasi atau perubahan unsur cerita pada film *Pintu Terlarang*. Ekaranisasi dari novel ke film *Pintu Terlarang* menggunakan strategi pemfokusan yang berfokus pada konflik-konflik penting yang menonjol di dalam cerita. Dengan harapan isi novel dapat dikembangkan sesuai dengan konteksnya.

## 1.6 Landasan Teori

Alih wahana ialah sebuah proses dalam mengalihkan sebuah karya ke bentuk karya yang lain. Damono (2018:9) menjelaskan bahwa sebagai ‘kendaraan’, sebuah karya seni dapat dialihkan dari satu media ke media lainnya. Wahana yang juga mempunyai arti sebagai medium dapat berguna untuk mengungkap, mencapai, lalu memamerkan sebuah gagasan atau perasaan. Inti dari pengertian tersebut ialah sebuah proses perubahan dan pemindahan. Dalam cakupan yang lebih luas, ini dapat mencakup perubahan berbagai jenis ilmu pengetahuan ke sebuah karya seni.

Pada dasarnya, pengalihwahanaan tidak bisa dipisah dari hubungan antar media. Damono (2018:9) menjabarkan dua konsep penting yang tercakup dari istilah tersebut: pertama, wahana ialah sebuah media yang bisa dimanfaatkan atau digunakan dalam proses pengungkapan sesuatu; kedua, wahana ialah sebuah alat yang membawa atau memindahkan sesuatu ke tempat yang lain. Makna ‘sesuatu’ ini bisa berupa sebuah gagasan, suasana, rasa, dan amanat. Walau selama ini kita belajar bahwa masing-masing media berdiri sendiri dan bisa terpisah dari hal lain walau kenyataannya media selalu hadir bersamaan. Film ialah media yang di dalamnya juga terdapat banyak wahana. Televisi juga merupakan media yang terdapat musik dan film, keduanya ini bisa didefinisikan pula sebagai sebuah media.

Damono (2005: 2) sastra bandingan ialah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Boleh dikatakan teori apapun bisa dimanfaatkan

dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitian, dalam beberapa tulisan, sastra bandingan juga disebut sebagai studi dan kajian. Dalam langkah-langkah yang dilakukannya, metode perbandingan adalah yang utama. Perbandingan sebenarnya merupakan salah satu metode yang juga selalu dilaksanakan dalam penelitian seperti halnya memerikan dan menguraikan, akan tetapi dalam sastra bandingan metode itu merupakan langkah utama.

Menurut Remak dalam buku Damono (2005: 2-3) sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah Negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (seni lukis, seni ukir dan seni musik) filsafat, sejarah, dan sosial. Hal ini bisa dilihat ada dua kecenderungan dalam sastra bandingan, yaitu menyatakan bahwa pertama, sastra harus dibandingkan dengan sastra; dan kedua, sastra bisa saja dibandingkan dengan bidang seni lain dan bahkan disiplin ilmu lain.

Dari pernyataan Remak tersebut, sebuah karya sastra (novel) bisa dibandingkan dengan karya lain (film) dan bisa menggunakan teori apapun. Eneste (1991: 62-62) menjelaskan berpindahannya novel ke film dapat menciptakan banyak perubahan dalam film, ada tiga hal menyebabkan terjadinya perubahan yakni:

a. Menambahkan

Hal ini merupakan sesuatu yang pasti terjadi ketika seorang sutradara atau penulis skenario mengalihwahanakan sebuah novel ke film. Menambahkan disini yaitu dari segi penokohan, cerita, alur, suasana dan latar.

b. Menciutkan

Menciutkan sangat diperlukan karena sebuah film hanya bisa dinikmati dalam jangka waktu yang terbatas. Bukan seperti novel yang bisa dinikmati dalam kurun waktu yang lebih lama daripada film. Dalam hal ini, seorang sutradara serta penulis skenario harus efisien dalam memilih peristiwa-peristiwa yang akan ditampilkan dalam film garapannya tersebut.

c. Perubahan bervariasi

Perubahan bervariasi diperlukan oleh sutradara untuk menciptakan variasi yang baru agar tidak persis sama dengan isi novelnya.

Setelah mendapatkan perbandingan novel ke filmnya. Penelitian juga bisa meninjau dari aspek ideologinya. Soerjanto Poespowardojo (1989: 179) berpendapat bahwa ideologi adalah keseluruhan prinsip atau norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang meliputi beberapa aspek, seperti sosial- politik, ekonomi, budaya, dan hankam.

Linda Hutcheon (Hutcheon, 2006: 171) “adaptasi selalu berada di ruang lateral bukan linear, dan melalui adaptasi kita mencoba keluar dari rantai sumber hierarkis. Dengan demikian, maka pergerakan dari adaptasi dapat dikategorikan melampaui loyalitas (Pada sumber asli)”. Pendapat ini selaras dengan pernyataan Linda Hutcheon dalam awal bukunya *A Theory of Adaptation*, yang mengatakan “adaptasi merupakan penyusunan ulang yang bervariasi tanpa melakukan peniruan, penjiplakan, pengadaptasian, pengaturan, pengubahan, dan pembuatan sesuatu menjadi sesuai” (Hutcheon, 2006:7).

Dari pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa adaptasi merupakan bentuk manuskrip atau teks yang melekat pada dalam memori kita yang tidak (langsung) bersumber dari sumber primer, tetapi bersumber dari karya-karya (dalam bentuk lain), melalui repetisi yang bervariasi.

Menurut Damono (1999: 67) pelarangan dan pembatasan pada dasarnya merupakan pengakuan bahwa sastra bisa mempunyai pengaruh yang luas terhadap cara berpikir dan bertindak masyarakat, terhadap politik dan ideologi.

### **1.7. Metode dan Teknik Penelitian**

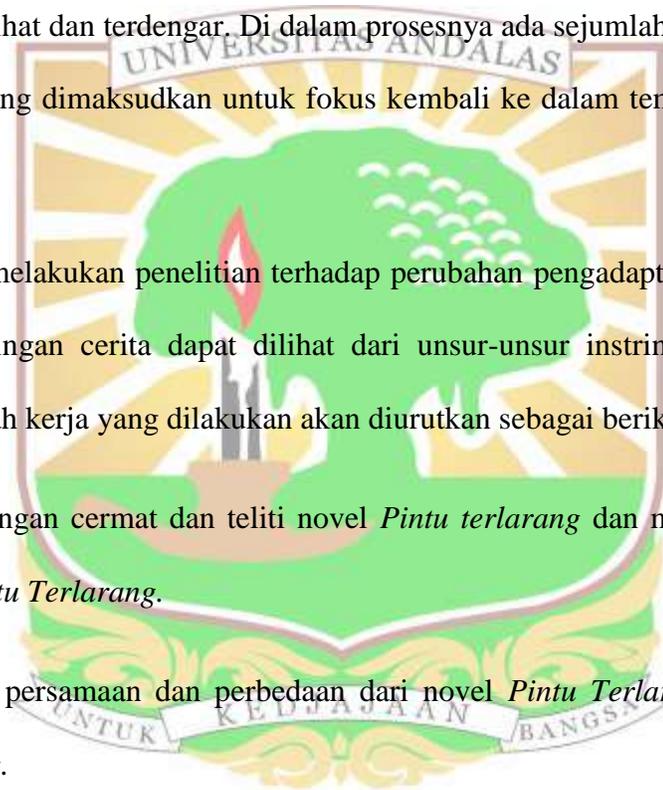
Metode yang dipergunakan dalam proses penelitian ialah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Ratna (2009:46-47) berpendapat bahwa penelitian bersifat kualitatif secara menyeluruh bisa dimanfaatkan untuk cara-cara penafsiran yang penyajiannya bersifat deskriptif. Dalam kesusastraan, sumber data adalah naskah dan

karya sedangkan data yang diteliti untuk data formal ialah kata-kata, kalimat, dan wacana.

Dalam peralihan dari novel ke film, sebuah penyesuaian kerja mengharuskan didramatisasi: deskripsi, narasi, dan pemikiran yang diwakili harus ditranskode menjadi ucapan, tindakan, suara, dan gambar (visual). Persamaan dan perbedaan cerita harus terlihat dan terdengar. Di dalam prosesnya ada sejumlah penambahan dan pengurangan yang dimaksudkan untuk fokus kembali ke dalam tema, alur, plot, dan karakter.

Dalam melakukan penelitian terhadap perubahan pengadaptasian yaitu dalam wujud perbandingan cerita dapat dilihat dari unsur-unsur instrinsik kedua karya. Langkah-langkah kerja yang dilakukan akan diurutkan sebagai berikut:

1. Membaca dengan cermat dan teliti novel *Pintu terlarang* dan menonton dengan cermat film *Pintu Terlarang*.
2. Menemukan persamaan dan perbedaan dari novel *Pintu Terlarang* dengan film *Pintu Terlarang*.
3. Melakukan analisis perubahan ideologi setelah dilakukannya adaptasi dari novel *Pintu Terlarang* dan film *Pintu Terlarang*.
4. Membuat kesimpulan dan saran dari hasil analisis.



## 1.8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dituliskan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Analisis struktur instrinsik novel *Pintu Terlarang*, analisis struktur instrinsik film *Pintu Terlarang*.

Bab III Analisis perbandingan dan ideologi, yakni penjabaran Analisis perbandingan antara novel dan film serta perubahan ideologi dari novel *Pintu Terlarang* ke film *Pintu Terlarang*.

Bab IV Penutup, merupakan kesimpulan dari hasil analisis dan temuan-temuan yang didapat dalam penelitian yang dilaksanakan, serta saran.

